

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Wanita Tani

Kelompok merupakan dua orang atau lebih yang terhubung di dalam hubungan sosial (Greenwood, 2004). Dalam kelompok, orang-orang memecahkan masalah, menciptakan produk, mengembangkan kualitas, menyebarkan pengetahuan, membentuk norma serta tingkah laku, dan adaptasi terhadap perubahan zaman, kelompok mempermudah pencapaian tujuan, sebagian besar pekerjaan di dunia dilakukan oleh kelompok bukan oleh individu (Forsyth, 2010).

Kelompok tani adalah wujud kelembagaan di tingkat petani, dapat tumbuh dan berkembang jika terdapat rasa saling percaya, saling ketergantungan, dan saling membantu diantara anggota (Noer *et al.*, 2022). Kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya (Nurmayasari dan Ilyas, 2014).

Kelompok wanita tani (KWT) adalah para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya (Astrini, 2021). Melalui potensi dan keuletan, perempuan dapat menjadi modal

awal dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian, yaitu untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sesuai dengan kondisi dan kemampuannya sendiri (Rusli *et al.*, 2022).

2.2. Urban Farming

Urban farming merupakan suatu bentuk kegiatan budidaya pertanian dalam arti luas yang memadukan antara pertanian, perikanan dan atau peternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*). Kegiatan *urban farming* dapat dilakukan dengan konsep pemanfaatan lahan yang tidak terlalu luas dengan menggunakan *polybag* atau dengan vertikultur (Elvaretta *et al.*, 2024).

Kegiatan urban farming dapat dilakukan di lahan milik pribadi maupun lahan bersama, dengan jenis tanaman yang dibudidayakan seperti tanaman pangan atau sayuran atau tanaman herbal dengan menggunakan teknik hidroponik, *polybag*, atau vertikultur (Wijaya *et al.*, 2020). Dengan demikian ketersediaan pangan keluarga dapat selalu terjaga dan dapat dengan mudah diakses oleh rumah tangga karena lokasinya yang berada di sekitar rumah atau tidak terlalu jauh dari rumah, atau di lahan bersama dengan memanfaatkan lahan yang tidak terpakai atau tidak digarap.

2.3. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok bisa diartikan sebagai kelekatan atau keakraban yang mencerminkan kekuatan ikatan emosional dan sosial di antara anggota kelompok. Kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang berhubungan dengan kelekatan dan kesatuan kelompok dalam pemenuhan kebutuhan kelompok maupun pribadi sehingga rasa ingin tinggal anggota semakin tinggi dan tujuan kelompok tercapai (Wulansari *et al.*, 2013). Kohesif dapat bersifat positif dan negatif. Kelompok yang kohesif akan menimbulkan rasa nyaman pada saat bekerja sama serta menciptakan semangat untuk melakukan kerja sama di dalam kelompok (Sari *et al.*, 2021). Tingkat kohesivitas yang seimbang dapat memotivasi anggota untuk berkontribusi sehingga meningkatkan performa kelompok.

Kohesivitas bisa diartikan sebagai perekat yang mengikat anggotanya dari kepercayaan yang tumbuh dalam sebuah anggota kelompok. Kepercayaan diantara anggota kelompok sangat ditentukan oleh keeratn hubungan diantara anggota yang terbangun karena seringnya berinteraksi, bertemu, dan berkomunikasi (Noer *et al.*, 2022). Kohesivitas dapat terjalin seiring berjalannya kegiatan dalam kelompok, yang mana terjadi suatu komunikasi sehingga tercipta suatu ikatan dalam sebuah kelompok (Anjany *et al.*, 2022). Ikatan kelompok yang kuat menjadikan setiap anggota kelompok berkomitmen untuk mempertahankan kelompok dan mampu untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan untuk waktu yang lama.

Menurut Forsyth (2010) kohesivitas kelompok ditandai dengan adanya komponen tersebut, yaitu :

1. Adanya Kesamaan

Kesamaan anggota dalam hal perilaku, norma, dan adat akan mendukung kohesivitas yang tinggi bagi suatu kelompok. Masyarakat homogen akan memiliki kinerja yang baik dalam pelaksanaan suatu tugas. Masyarakat yang homogen akan menurunkan semangat kerja karena banyaknya perbedaan yang ditemukan sesama anggota.

2. Ukuran Kelompok

Kelompok yang memiliki ukuran kecil akan memiliki kohesivitas yang tinggi. Interaksi yang lebih baik dialami kelompok dengan ukuran kecil karena interaksi antar anggota akan lebih intens dengan masing-masing anggota. Kelompok dengan ukuran yang besar akan mengakibatkan minimnya interaksi dengan semua anggota dan hanya berupa kelompok-kelompok kecil didalam kelompok besar.

3. Adanya Interaksi

Interaksi menjadi hal awal dalam pembentukan kohesivitas, interaksi yang berulang akan menumbuhkan kohesivitas dalam kelompok. Semakin kecil interaksi akan semakin kecil pula kohesivitas yang dihasilkan. Interaksi juga menjadi sarana beradaptasi dan saling memahami serta bertukar pikiran antara anggota kelompok.

4. Ketika ada Masalah

Kelompok yang kohesivitas tinggi akan memiliki respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan bekerja bersama dalam mengatasi permasalahan karena merasa hal yang harus diselesaikan utama. Cara menghadapi masalah seperti mendiskusikan jalan keluar bersama juga

menjadi sebab kohesivitas antar anggota. Anggota akan merasa memiliki beban yang sama atau permasalahan yang harus diselesaikan bersama.

5. Keberhasilan Kelompok

Kohesivitas kelompok akan terbentuk ketika kelompok berhasil dalam pencapaian tugas atau tujuan. Anggota akan merasa dekat ketika berhasil bersama dengan teman-teman dikelompok. Perayaan dan perasaan bangga akan kerjasama yang dilakukan menjadikan kelompok semakin kompak dan akrab satu sama lain.

6. Tantangan

Kelompok yang memiliki kohesivitas akan menganggap masalah atau tugas yang datang berupa tantangan yang akan diselesaikan bersama dan berhasil bersama. Tantangan yang sering datang akan meningkatkan kerjasama dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kelompok. Anggota yang mulanya minim kontribusi akan bersemangat dalam bekerjasama dan berkontribusi karena merasa tertantang akan suatu hal.

2.4. Indikator Kohesivitas

Kohesivitas merujuk pada kekuatan yang melekat pada suatu kelompok, yang bisa diukur melalui nilai terhadap berbagai dimensi kohesivitas yang terwujud dalam kelompok tersebut. Menurut Horsburgh *et al.* (2008) kohesivitas secara umum memiliki beberapa dimensi diantaranya a) kesatuan kelompok atas tugas/tujuan, b) berkelompok secara sosial, c) kerjasama kelompok, dan d) daya tarik. Dimensi kohesivitas merupakan media ukur dari dinamisnya proses kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang

tercermin dengan kecenderungan kelompok untuk bersatu dan bersama-sama dalam mengejar tujuan objektifnya (Cox *et al.*, 2003).

2.4.1. Kesatuan kelompok atas tugas/tujuan

Kesatuan dalam suatu kelompok muncul sebagai rasa yang tercipta setelah seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut, sehingga timbul rasa kepemilikan terhadap kelompok dan terbentuknya hubungan emosional dengan para anggotanya. Kesatuan kelompok yang baik terjadi ketika anggota memiliki perasaan memiliki kelompok dan hubungan perasaan moral akan tugas atau beban dengan keanggotaannya dikelompok. Kelompok yaitu himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong sehingga tercapainya tujuan bersama. Tingginya tingkat kepercayaan seseorang dalam kelompok akan menjadikan orang tersebut sadar bahwa kepentingan kelompok lebih penting dibandingkan kepentingan pribadi (Anisa *et al.*, 2020). Tugas yang telah dikerjakan bersama maka tujuan akan dicapai secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok.

2.4.2. Berkelompok secara sosial

Kelompok wanita tani sebagai saran bagi petani dalam mencapai tujuan dan menjadi wadah dalam bersosialisasi antar anggota. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki oleh kelompok maka akan semakin kuat kohesivitas dalam kelompok sehingga kekuatan kohesivitas ini menjadi faktor yang menjaga kebersamaan di

dalam kelompok. Hubungan sosial terbentuk dari frekuensi interaksi, kesamaan minat, serta pengalaman akan mempererat ikatan antar anggota. Kuatnya hubungan sosial yang tercipta ini menimbulkan relasi positif dalam kelompok sehingga anggota akan lebih terbuka dalam berkomunikasi, berbagi pemikiran dan perasaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan kelompok (Aningtyaz *et al.*, 2020). Kegiatan kelompok menuntut anggotanya untuk lebih sering berkumpul dan melakukan aktivitas secara bersama-sama, sehingga komunikasi yang terjalin diantara anggota semakin intensif dan menjadi semakin terbuka, memiliki ikatan emosional, akrab dan solid (Nababan, 2022). Kohesivitas mencerminkan hubungan persahabatan dan menyukai orang lain serta kerjasama dan komunikasi yang positif. Hal ini yang mendorong kelompok untuk bersatu untuk mencapai tujuan.

2.4.3. Kerjasama kelompok

Kerjasama kelompok yang efektif terwujud ketika setiap anggota memahami peran kontribusinya dalam kelompok. Masing-masing peran anggota saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Anggota kelompok dengan nilai kohesif yang tinggi akan merasa bersemangat dalam melaksanakan kerja sama di dalam kelompok. Kerjasama kelompok yang baik ditandai dengan adanya koordinasi yang teratur, komunikasi yang efektif, dan pembagian tugas yang adil. Anggota kelompok yang kooperatif cenderung berbagi informasi secara terbuka, saling mendukung dalam pelaksanaan tugas, dan fleksibel dalam menyesuaikan peran sesuai kebutuhan kelompok. Sikap ekspresif dan antusias anggota dapat membangun energi positif yang meningkatkan hubungan

interpersonal dan kerjasama sehingga memperkuat kohesivitas dalam kelompok (Ariqurrohman dan Khasan, 2025).

2.4.4. Daya tarik

Daya tarik merupakan rasa saling menyukai dan rasa loyalitas anggota kelompok dalam terlibat aktif pada setiap kegiatan kelompok. Apabila anggota kelompok semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan dan tetap berada dalam kelompoknya diharapkan dapat menumbuhkan kohesivitas dalam kelompok untuk saling bekerjasama antar anggotanya. Daya tarik antar anggota akan semakin tinggi saat kuatnya rasa kebersamaan yang terbentuk. Intensitas interaksi yang tinggi, hubungan yang harmonis, serta pengalaman positif dalam kelompok akan semakin memperkuat daya tarik antar anggota (Anjany *et al.*, 2022). Setiap anggota kelompok yang memiliki daya tarik interpersonal akan membuat kelompok semakin kohesif (Sinaga dan Kasmiruddin, 2014).

2.5. Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan anggota secara sadar dan sukarela dalam berbagai kegiatan kelompok, mulai dari menghadiri pertemuan rutin, terlibat dalam pengambilan keputusan, melaksanakan program-program kelompok, hingga berkontribusi dalam pemeliharaan dan pengembangan kelompok. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab

terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi anggota dilihat dari keikutsertaan dalam kegiatan perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dari suatu kegiatan (Cohen dan Uphoff, 1977).

a. Partisipasi Perencanaan

Partisipasi perencanaan merupakan keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan, identifikasi masalah, penyusunan kebutuhan, serta perumusan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, saran, dan usulan yang berkaitan dengan tujuan maupun pelaksanaan kegiatan kelompok. Semakin besar keterlibatan anggota dalam perencanaan, maka semakin besar rasa memiliki terhadap program yang akan dijalankan.

b. Partisipasi Pelaksanaan

Partisipasi pelaksanaan merupakan keterlibatan anggota dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Bentuk partisipasi ini dapat berupa sumbangan tenaga, waktu, pikiran, keterampilan, material, maupun dana untuk mendukung keberhasilan kegiatan kelompok. Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan anggota pada tahap pelaksanaan karena anggota menjadi pelaku utama dalam menjalankan program tersebut.

c. Partisipasi Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merupakan keterlibatan anggota dalam menilai, mengawasi, dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan serta hasil kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini anggota berperan dalam mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan kekurangan program sebagai dasar untuk perbaikan

kegiatan di masa mendatang. Evaluasi yang melibatkan anggota secara aktif akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program kelompok.

2.6. Indikator partisipasi

Partisipasi kelompok dapat dinilai dari ciri-ciri yang menjadi indikator yang melekat pada anggota terkait partisipasinya pada kegiatan. Partisipasi anggota ditandai dengan ciri-ciri berupa tingkat kehadiran, memberikan informasi, respon dalam kejadian kelompok, tingkat keterlibatan langsung, dan tanggung jawab dalam kelompok (Untari *et al.*, 2022). Anggota dikatakan berpartisipasi penuh ketika menjalani seluruh ciri-ciri partisipasi yang ada.

2.6.1. Tingkat keterlibatan

Salah satu ciri partisipasi yang mudah diamati adalah seberapa aktif seseorang terlibat dalam kelompok yang mereka ikuti. Keterlibatan dilihat dari kesediaan masyarakat atau petani dalam ikut ambil bagian pada kegiatan yang akan dilakukan bersama untuk mendukung keberhasilan suatu program pembangunan tanpa mengorbankan kepentingan mereka. Bukan hanya kehadiran fisik, melainkan dibutuhkan keterlibatan aktif untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Sebuah program atau tujuan kelompok membutuhkan keterlibatan anggota untuk saling bekerjasama dalam setiap kegiatan agar program dapat berjalan dengan baik dan tujuan tercapai (Prasetyo *et al.*, 2020).

2.6.3. Memberikan informasi

Terjadinya pertukaran informasi maupun ide mengenai pengetahuan antar anggota merupakan salah satu wujud dari partisipasi anggota. Salah satu konstruksi partisipasi adalah partisipasi dalam menerima dan memberi informasi. Perbedaan dalam tingkat pendidikan dan pengalaman antar anggota menuntut adanya partisipasi aktif agar masing-masing anggota dapat saling berbagi informasi dan memahami satu sama lain. Informasi petani mengenai berbagai macam pengetahuan pertanian banyak yang didapatkan dari kelompok tani.

2.6.4. Respon dalam kegiatan kelompok

Partisipasi anggota diperlukan dalam mengambil keputusan dan menanggapi berbagai situasi yang terjadi. Respon anggota kelompok terhadap suatu kejadian mencerminkan derajat keterlibatan emosional dan sosial mereka dalam kelompok. Partisipasi anggota dalam keikutsertaan diskusi solusi permasalahan, pengambilan keputusan dalam pertemuan rutin maupun rapat darurat. Partisipasi sosial berakar pada kesadaran kolektif dan rasa saling ketergantungan antar anggota dalam suatu sistem sosial.

2.6.5. Tingkat keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung dapat tercermin melalui partisipasi anggota secara nyata dalam kegiatan budidaya dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok. Partisipasi yang nyata diukur dari sejauh mana mereka berkontribusi

secara langsung, baik melalui tenaga, waktu, maupun ide dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Keterlibatan anggota memberikan manfaat secara nyata bagi anggota serta menciptakan suasana saling percaya dan Kerjasama yang kuat. Kegiatan kelompok merupakan kegiatan yang menguntungkan dan berdampak positif bagi peternak yang ikut berpartisipasi dalam proses Kerjasama secara terus menerus.

2.6.6. Tanggungjawab dalam kegiatan kelompok

Rasa bertanggungjawab mencerminkan sejauh mana anggota memiliki komitmen dan rasa kepemilikan terhadap kelompoknya. Tanggungjawab menjadi bentuk dari partisipasi yang berfokus pada keberlanjutan dan keberhasilan kelompok. Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Anggota dengan kesadaran individu untuk melaksanakan tugas, kewajiban, serta peran yang telah disepakati bersama dalam kelompok menunjukkan partisipasi dalam kelompok.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan dan penyusunan. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Iriana Bakti, Evi Novianti, Centurion Chandratama Priyatna, Heru Budiana (2017)	Hubungan Antara Karakteristik Individu Petani Dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat	Metode survei eksplanatif dengan teknik analisis korelasional, dan rumus statistik untuk menguji hipotesis adalah <i>rank order</i> spearman's.	Karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, lamanya bertani, dan luas lahan yang dimiliki dalam pengelolaan tanaman obat, akan mencerminkan kepribadian dari mereka yang terlibat dalam kelompok tersebut yang termanifestasikan ke dalam keseluruhan cara individu tersebut bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain, baik dengan sesama anggota kelompok, antar anggota kelompok, dan dengan pembina dari instansi terkait.
2.	Fifi Silviana, Indah Nurmayasari, Helvi Yanfika, Kordiyana. K. Rangga (2023)	Partisipasi Anggota Kelompok Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	Deskriptif kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok menggunakan indikator perencanaan dalam klasifikasi cukup berpartisipasi, indikator pelaksanaan, indikator pengambilan manfaat, indikator evaluasi dalam klasifikasi sangat berpartisipasi.
3.	Bangkit Permata Aji, Joko Mariyono, Kadhung	Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Sosio Demografi Terhadap Partisipasi	Deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda	Penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas dan faktor sosiodemografi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap partisipasi

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
	Prayoga (2025)	Anggota Kelompok Tani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang		anggota kelompok tani dengan kontribusi sebesar 40,7%. Secara parsial, kohesivitas, umur, dan pengalaman berpengaruh terhadap partisipasi anggota, sedangkan pendidikan dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan pentingnya kohesivitas dan karakteristik individu dalam meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani.
4.	Nadila Aningtyaz, Harniati, & Dedy Kusnadi (2020)	Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan	Deskriptif kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa minat Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap budidaya sayuran vertikultur di Kecamatan Serpong berada pada kategori sedang. Secara parsial, minat anggota dipengaruhi oleh fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan, sedangkan usia, pendidikan formal, dan pengalaman tidak berpengaruh.
5.	Reismaya Wanamerta Nugroho, Kunandar, & Joko Sutrisno (2022)	Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Praktik Urban Farming Di Kota Magelang	Deskriptif kuantitatif	Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan kontribusi yang positif bagi praktik urban farming di Kota Magelang. Terbentuknya KWT menjadi pionir untuk mendorong upaya

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
				tercapainya ketahanan pangan melalui pekarangan penduduk. Panen yang dihasilkan oleh setiap anggota KWT dapat mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga dan menambah pemasukan, baik untuk anggota maupun kas kelompok